



## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka

**Subhan**

*Email : subhan@gmail.com  
MAN 3 Majalengka*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di tingkat sekolah dasar di tengah tantangan degradasi moral dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang komprehensif dalam pembentukan akhlak siswa yang diwujudkan melalui lima fungsi utama, yaitu sebagai edukator, pembimbing, pelatih, penasihat, dan teladan. Implementasi peran tersebut dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pembinaan perilaku secara dialogis, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari, penyampaian nasihat secara persuasif, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak siswa tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh keteladanan guru, konsistensi pembinaan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Akhlak Siswa, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Copyright (c) 2026 Subhan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## **Abstract**

*This research is motivated by the important role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' morals at the elementary school level amidst the challenges of moral degradation and increasingly complex social change. PAI teachers function not only as conveyors of learning materials, but also as agents of character formation who have moral and pedagogical responsibilities. This study aims to analyze in depth the role of PAI teachers in shaping students' morals at SDN Cisetu 1, Majalengka Regency. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of learning practices and social interactions in the school environment. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while the validity of the data is tested through triangulation of sources and techniques to ensure the validity of the findings. The results show that PAI teachers have a comprehensive role in shaping students' morals, which is manifested through five main functions, namely as educators, guides, trainers, advisors, and role models. This role is implemented through the creation of a conducive learning environment, dialogic behavioral development, the instilling of moral values in daily activities, persuasive advice delivery, and the provision of real-life examples. These findings confirm that the success of developing students' morals is determined not only by cognitive aspects, but also by teacher role models, consistent guidance, and the synergy between the school, family, and community in supporting the ongoing internalization of moral values.*

**Keywords:** *IRE Teachers, Student Morality, Character Education, Elementary School*

---

Submitted : 27-01-2026 | Accepted : 29-03-2026 | Published : 30-04-2026

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak individu sebagai fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan esensial yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, yaitu menghasilkan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Basit et al., 2024; Karoso et al., 2024). Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik masih menjadi persoalan yang signifikan, bahkan pada jenjang sekolah dasar yang seharusnya menjadi fase fundamental dalam pembentukan karakter. Indikasi rendahnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah (Siswahyuningsih et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam (Hidayat et al., 2021). Proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menuntut guru untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik (Fitriah & Fitriatin, 2025).

Di era globalisasi dan keterbukaan informasi, tantangan dalam pembentukan akhlak siswa semakin kompleks. Akses terhadap media digital yang tidak terkontrol serta lemahnya pengawasan sosial berpotensi memengaruhi perilaku siswa ke arah yang negatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa paparan media digital tanpa pendampingan yang memadai dapat berdampak pada penurunan perilaku prososial dan meningkatnya perilaku menyimpang pada anak usia sekolah (Rahman, 2022; Ochieng, 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran penting sebagai instrumen preventif dan kuratif dalam membentengi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan (Basit et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, namun sebagian besar berfokus pada sekolah swasta atau jenjang pendidikan menengah, serta belum banyak mengkaji secara mendalam konteks sekolah dasar negeri di wilayah perdesaan dengan karakteristik sosial yang berbeda (Karoso et al., 2024). Selain itu, kajian yang ada cenderung bersifat deskriptif dan belum mengeksplorasi secara komprehensif implementasi peran guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Fitriah & Fitriatin, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara kontekstual peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di sekolah dasar negeri di wilayah perdesaan, serta menganalisis implementasi konkret peran tersebut dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa dalam konteks naturalistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam batasan sistem tertentu, baik individu, kelompok, maupun institusi (Yin, 2018).

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka sebagai representasi sekolah dasar negeri di wilayah perdesaan. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015; Sugiyono, 2020).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data mengenai praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Spradley, 2016). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali

pengalaman dan persepsi informan secara mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, arsip sekolah, serta kegiatan pembinaan akhlak (Bowen, 2009).

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) dalam pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2020; Creswell & Poth, 2018).

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan thematic analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi enam tahapan, yaitu familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola makna secara sistematis dalam data kualitatif.

Selain itu, analisis diperkuat dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan siklikal. Kombinasi kedua pendekatan ini meningkatkan kedalaman analisis serta konsistensi interpretasi data (Nowell et al., 2017).

### 4. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Denzin, 2017). Selain itu, dilakukan member checking untuk mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan trustworthiness penelitian yang meliputi kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Shenton, 2004).

### 5. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas informan, serta penggunaan data secara bertanggung jawab untuk kepentingan akademik (Orb et al., 2001).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, fase perkembangan siswa merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, sehingga peran guru, khususnya guru PAI, menjadi sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci (guru PAI, kepala sekolah, dan siswa), serta analisis dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI di SDN Cisetu 1 menjalankan lima peran utama secara integratif, yaitu sebagai edukator, pembimbing, pelatih, penasihat, dan teladan. Kelima peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam membentuk sistem pembinaan akhlak yang holistik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, interaksi interpersonal, dan keteladanan.

### 1. Guru PAI sebagai Edukator (Pendidik)

Peran guru PAI sebagai edukator tercermin dalam kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Guru secara aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif guna meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 21 April 2025 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dan komunikatif. Guru menyatakan:

“Saya mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan cara yang santai, kadang diselingi humor dan tebak-tebakan supaya anak-anak tidak tegang dan lebih mudah memahami.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah pada 28 April 2025 yang menyebutkan bahwa:

“Guru PAI mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih mudah menerima nilai-nilai yang disampaikan.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun suasana belajar yang humanis dan menyenangkan, sehingga nilai moral dapat diinternalisasi secara lebih optimal.

### 2. Guru PAI sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru PAI menunjukkan pendekatan yang bersifat interpersonal, empatik, dan dialogis dalam membina perilaku siswa. Guru tidak menggunakan pendekatan otoriter, melainkan mengedepankan komunikasi persuasif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI mengungkapkan:

“Kalau ada siswa yang bermasalah, saya biasanya ajak bicara baik-baik, tidak dengan marah, supaya mereka mau terbuka.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Pendekatan ini menunjukkan adanya praktik bimbingan yang berbasis hubungan kepercayaan (*trust-based relationship*), di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru PAI sering melakukan pembinaan secara personal di luar kelas, yang berdampak pada berkurangnya konflik antar siswa.

Dengan demikian, peran pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan moral yang mendorong terbentuknya kesadaran etis secara reflektif pada diri siswa.

### 3. Guru PAI sebagai Pelatih

Peran sebagai pelatih diwujudkan melalui strategi pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru PAI membangun rutinitas religius seperti membaca doa, surat pendek, dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VI menunjukkan bahwa praktik ini memberikan dampak nyata terhadap perilaku mereka. Salah satu siswa menyatakan:

“Setiap hari kami membaca doa dan surat pendek sebelum belajar, jadi terbiasa juga di rumah.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Selain itu, siswa juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan bersikap sopan kepada guru maupun teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pelatihan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dilakukan melalui pendekatan *learning by doing* yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Dengan demikian, fungsi pelatihan berperan sebagai mekanisme transformasi nilai dari ranah pengetahuan menuju praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### 4. Guru PAI sebagai Penasihat

Dalam menjalankan peran sebagai penasihat, guru PAI menggunakan pendekatan yang lembut, persuasif, dan penuh empati. Nasihat yang diberikan tidak bersifat menghakimi, melainkan bertujuan untuk membangun kesadaran moral siswa secara bertahap.

Guru PAI menyampaikan:

“Saya menasihati siswa dengan pelan-pelan, tidak keras, supaya mereka tidak takut dan bisa menerima dengan baik.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Respon siswa terhadap pendekatan ini menunjukkan dampak yang positif. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Saya merasa senang kalau dinasihati, karena gurunya baik dan tidak marah-marah.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan afektif yang digunakan mampu menciptakan *psychological safety*, sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai moral. Dengan demikian, peran penasihat berkontribusi pada pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

#### 5. Guru PAI sebagai Teladan (*Role Model*)

Peran keteladanan merupakan dimensi yang paling dominan dalam pembentukan akhlak siswa di SDN Cisetu 1. Guru PAI secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan kesantunan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru PAI menyatakan:

“Saya berusaha memberikan contoh yang baik, seperti berbicara sopan, jujur, dan sabar dalam menghadapi siswa.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengatakan:

“Saya ingin seperti guru PAI, karena beliau baik dan sabar.” (Wawancara, Kamis 18 Desember 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru melalui proses imitasi sosial. Keteladanan menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan akhlak karena nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditransmisikan melalui praktik nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa.

Dengan demikian, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa, sekaligus memperkuat posisi guru PAI sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak di sekolah dasar.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SDN Cisetu 1, tentang pembahasan "Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN Cisetu 1". Berdasarkan hasil temuan penulis, peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SD Negeri 2 Cihaur adalah sebagai berikut:

### 1. Guru PAI sebagai Edukator dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai edukator yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter, karena usia sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan struktur moral dan sosial peserta didik (Lickona, 2012).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti humor edukatif, tebak-tebakan, serta komunikasi interaktif yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Pendekatan ini secara teoritis sejalan dengan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*).

Dalam konteks SDN Cisetu 1, suasana kelas yang menyenangkan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa (*emotional engagement*). Fredricks et al. (2004) menegaskan bahwa keterlibatan emosional merupakan dimensi penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan nilai. Ketika siswa merasa nyaman, aman, dan terlibat secara emosional, maka proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung lebih efektif dan mendalam.

Selain itu, peran edukator dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya transformasi paradigma dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang menciptakan ruang dialog, refleksi, dan pengalaman belajar bermakna. Hal ini memperkuat pandangan Slavin (2018) bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai edukator di SDN Cisetu 1 tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sikap afektif yang menjadi dasar pembentukan akhlak siswa secara holistik.

### 2. Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Kesadaran Moral

Peran guru PAI sebagai pembimbing di SDN Cisetu 1 menunjukkan pendekatan pedagogis yang bersifat humanistik, empatik, dan berbasis dialog interpersonal. Guru tidak menggunakan pendekatan otoriter, melainkan mengedepankan komunikasi yang lembut dan persuasif dalam menangani permasalahan akhlak siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori Carl Rogers (1969) yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika terdapat hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator perkembangan diri (*facilitator of learning*) yang membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan moral mereka sendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI membangun hubungan berbasis kepercayaan (*trust-based relationship*) dengan siswa. Hubungan ini

menciptakan kondisi *psychological safety* (Edmondson, 1999), yaitu kondisi psikologis di mana siswa merasa aman untuk menyampaikan kesalahan, kesulitan, dan pengalaman mereka tanpa takut dihukum atau dihakimi.

Dalam perspektif pendidikan karakter, lingkungan yang aman secara emosional memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral siswa (Berkowitz & Bier, 2005). Ketika siswa merasa dihargai dan didengar, mereka lebih terbuka terhadap proses refleksi diri dan perubahan perilaku.

Selain itu, pendekatan pembimbingan ini juga memiliki fungsi preventif, bukan hanya kuratif. Guru tidak hanya menyelesaikan masalah yang sudah terjadi, tetapi juga mencegah munculnya perilaku negatif melalui pendekatan komunikasi yang intensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran pembimbing di SDN Cisetu 1 berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral yang bersifat reflektif, internal, dan berkelanjutan.

### 3. Guru PAI sebagai Pelatih melalui Pembiasaan Nilai Religius

Peran guru PAI sebagai pelatih dalam penelitian ini tercermin melalui penerapan strategi pembiasaan (*habituation*) dalam aktivitas sehari-hari siswa. Kegiatan seperti membaca doa, surat pendek, dan asmaul husna sebelum pembelajaran merupakan bentuk rutinitas yang dirancang untuk membentuk karakter religius secara konsisten.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendekatan behaviorisme Skinner (1953) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks SDN Cisetu 1, pembiasaan nilai religius berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang memperkuat perilaku positif siswa.

Lebih jauh, Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembiasaan yang dilakukan guru PAI secara sistematis memungkinkan transformasi dari pengetahuan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melakukan aktivitas religius di sekolah, tetapi juga membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan adanya *transfer of behavior* yang konsisten, yang menjadi indikator keberhasilan proses pelatihan akhlak.

Dengan demikian, peran pelatih berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter siswa.

### 4. Guru PAI sebagai Penasihat dalam Internalisasi Nilai Moral

Peran guru PAI sebagai penasihat di SDN Cisetu 1 menunjukkan pendekatan pembinaan moral yang berbasis empati, kelembutan, dan kesadaran diri. Nasihat yang diberikan tidak bersifat menghakimi, melainkan mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung melalui tahapan kognitif dan reflektif. Dalam konteks ini, nasihat berfungsi sebagai stimulus moral yang mendorong siswa menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Selain itu, pendekatan nasihat yang digunakan guru juga menciptakan kondisi *psychological safety* yang memungkinkan siswa menerima koreksi tanpa rasa takut.

Hal ini memperkuat internalisasi nilai secara intrinsik, bukan karena tekanan eksternal.

Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan moral reasoning melalui dialog dan refleksi. Dalam konteks SDN Cisetu 1, proses nasihat menjadi media penting untuk membangun kesadaran moral yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran penasihat tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk struktur moral siswa.

#### 5. Guru PAI sebagai Teladan (Role Model) dalam Pembentukan Akhlak

Peran keteladanan merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan akhlak siswa di SDN Cisetu 1. Guru PAI secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan kesantunan.

Hal ini sangat sesuai dengan Social Learning Theory Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model yang signifikan. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi significant model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa.

Bandura (1986) menegaskan bahwa pembelajaran melalui observasi lebih efektif dibandingkan instruksi verbal karena memberikan contoh konkret yang dapat langsung diinternalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap guru dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan akhlak karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik nyata. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di SDN Cisetu 1 Kabupaten Majalengka bersifat multidimensional dan saling terintegrasi dalam satu kesatuan proses pendidikan karakter. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai edukator yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan kontekstual sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Selain itu, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara preventif, korektif, dan konstruktif melalui pendekatan dialogis dan empatik, sehingga mampu membangun kesadaran moral siswa tanpa tekanan. Sebagai pelatih, guru mengimplementasikan pembiasaan nilai-nilai religius melalui kegiatan rutin seperti doa harian, surat pendek, dan asmaul husna yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Selanjutnya, guru PAI juga berperan sebagai penasihat yang memberikan arahan moral secara persuasif dan penuh kasih sayang, serta sebagai teladan yang menunjukkan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi role model bagi siswa. Dengan demikian, kelima peran tersebut berjalan secara sinergis dan memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan akhlak siswa di SDN Cisetu 1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Basit, A., Hidayat, T., & Nurhadi, M. (2024). Islamic education management: Integrating moral values in contemporary learning systems. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jies.v12i1.2024>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). Routledge.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Fitriah, N., & Fitriatin, E. (2025). The role of Islamic religious education teachers in character building: A qualitative study in Indonesian schools. *International Journal of Educational Development*, 98, 102745. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102745>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hidayat, R., Wahidin, D., & Suryana, Y. (2021). The role of Islamic education teachers in shaping students' character in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–170. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.155-170>
- Karoso, S., Mulyana, A., & Rahman, A. (2024). Human resource management in Islamic schools: Challenges and opportunities. *Journal of Educational Management*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.21009/jem.2024.152.05>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. 1. The philosophy of moral development*. Harper & Row.

- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Ochieng, P. A. (2023). Digital influence on students' moral development in contemporary education. *International Journal of Education and Development*, 13(4), 233-245. <https://doi.org/10.5897/ijed2023.045>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rahman, F. (2022). Social media and moral degradation among students: Challenges for educators. *Journal of Social Education Research*, 7(3), 201-215. <https://doi.org/10.5430/jser.v7n3p201>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63-75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Siswahyuningsih, D., Hasanah, U., & Kurniawan, A. (2025). Character education challenges in primary schools: A case study approach. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 25-39. <https://doi.org/10.21009/jpd.2025.141.03>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.

Spradley, J. P. (2016). Participant observation. Waveland Press.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.